

ISLAM DAN HUMANISME

Muhammaddin
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang
mohdink@gmail.com

Abstrak

Humanisme adalah suatu paham yang menitikberatkan pada manusia, kemampuan kodratnya dan kehidupan duniawinya. Jadi paham humanisme ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang unik dari makhluk lainnya, karena manusia memiliki kesadaran daripada makhluk lainnya. Humanisme yang berkembang selama ini terkesan menegasikan dogma dan ajaran agama, karena lebih menitik beratkan pada kemampuan rasio dan seluruh kemampuan adi kodrati manusia dalam mengembangkan pemaknaan, kemampuan etik dalam rangka menuju kehidupan manusia yang baik. Artikel ini tidak sepenuhnya mengkritik Humanisme, melainkan menggali ajaran agama Islam yang mana tidak hanya berorientasi pada kehidupan Akhirat juga menuju pada kehidupan yang lebih baik di dunia seperti halnya yang menjadi tujuan dari humanism sendiri. Titik tekan artikel ini adalah pada upaya Islam dalam mewujudkan harmoni antar umat beragama dalam rangka menuju kehidupan yang lebih baik

Kata kunci: humanism, islam, kerukunan umat beragama

A. Pendahuluan

Al-Islam adalah nama sebutan agama Allah. Sebutan ini dapat berarti "*selamat*", karena taat kepada Allah dan Rasul-Nya; dapat juga berarti "*damai*", karena damai dengan sesama mukminin; dapat juga berarti meningkatkan derajat umat. Pada dasarnya adalah kata: salima (selamat); salami (taat); silmi (damai); sullam (meningkatkan derajat); aslama, yuslimu, islaman. Islaman (bentuk masdar), kemudian diberi *al*, pada awal kata itu, maka berbunyi: *al-Islam* adalah agama yang diberi oleh Allah SWT sendiri namanya; sesuai dengan firman Allah surat Ali Imran ayat yang artinya: Sungguh agama milik Allah ialah al-Islam.

Sebutan *bagi* al-Islam ada beberapa macam; di antaranya, *dinullah*: agama Allah, yaitu agama milik Allah (QS.3:83); kadang-kadang disebut: *dinul-haq* berarti: agama haq yaitu kebenarannya nyata dalam kehadirannya dan adanya (QS. 61:9); atau juga disebut : *dinul-khalis* yaitu agama yang bersih dan murni dari kemusyrikan dan khurafat, sehingga kebersihan dan kemurnian ajarannya terpelihara selama-lamanya. Hal itu terlihat dan terbukti sepanjang sejarah para nabi dan rasul-Nya, serta para syuhada', dan sahlihin sepanjang masa. Dapat juga disebut "*ad-dinul Qayyim* yaitu agama yang tepat dan tetap tegak (QS. 9:36, 30:30). Karena al-Islam itu agama *fithrah*, maka seluruh ajaran dan syari'atnya selalu tepat

(relevan) untuk tercapainya derajat ummat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan Rasul-Nya. Al-Islam juga fithrah Allah atau asal kejadiannya sesuatu. QS. 30:29,21:56,14:10 dan 9:36). Maksudnya adalah karena alam semesta dijadikan dan diatur oleh Allah dengan agama Allah atau dengan al-Islam, yaitu fithrah Allah. Maka Allah menyatakan bahwa segala yang ada di langit dan bumi, semuanya: *aslama*, baik secara tidak sadar (*karhan*) maupun sadar dan taat (*tau'an*) seperti dalam Al- Quran. (QS. 3:85). Keterangan ini menunjukkan pengertian bahwa Allah menjadikan dan mengatur segala ciptaan-Nya dengan agama-Nya yaitu dengan al-Islam.¹

Dasar - Dasar Ajaran Islam. Agama Islam merupakan kesatuan yang berwajah tiga, yaitu iman, islam dan ihsan. Ketiganya merupakan kebulatan yang utuh, sehingga tanpa salah satunya berarti keislaman seseorang akan menjadi pincang, atau tidak sempurna. Apabila ditampilkan sebagai segi tiga sama sisi, iman merupakan alas dasarnya, islam dan ihsan merupakan kedua sisi tegaknya. Ketiganya merupakan pokok-pokok ajaran Islam. Ketiga pokok ajaran Islam itu mengacu kepada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.²

Pokok- Pokok Ajaran Islam : Meyakini adanya Allah serta mengesakan-Nya. Memikirkan kejadian alam menggunakan akal yang sehat kembali kepada kejadian alam yang srba teratur supaya dengan demikian dapat meyakini bahwa alam semesta ini tentu pasti ada pencipta yang maka Kuasa dan maha Tahu, tidak mempunyai sekutu; Mengakui kebenaran risalah Muhammad SAW dalam hal ini Islam mengambil dalil dengan mu'jizat yang mutawatir beritanya yang masi trus ada, yaitu al-Qur'an dan bukti bahwa Qur'an adalah mu'jizat bahwa ia yang mewahyukanya adalah Allah Yang Maha Esa dan bukan ciptaan manusia karena ia dibawa oleh seorang manusia buta huruf; Allah dalam menciptakan bangsa-bangsa dan alam semesta mempunyai sunnah peraturan-peraturan yang tak berubah-ubah dimana segala sesuatu berjalan menurut jalan itu dan akan menimbulkan akibat sesuai dengan jalan yang telah ditempuh; Mencintai orang yang berbeda akidah. Islam tidak menyuruh perpisahan antara ayah dan anak atau antara ibu dan putrinya, tetapi Islam menyuru anak-anak yang telah mukmin untuk terus mendampingi orang tua yang musyrik secara baik di dunia; Islam mementingkan dunia dan akhirat.³

Ajaran - Ajaran Islam yang penting: Tauhid dan menolak berhala-berhala dan patung-patung sehingga dengan demikian tak terdapat antar hamba dan Tuhan perantara; Menegasakan adanya harikemudian dimana setiap manusia akan diberi ganjaran sesuai dengan amal perbuatannya; Ibadah yang praktis yang memelihara hubungan dengan Allah

dan membimbing manusia kearah kebajikan seperti: shalat, puasa, zakat dan haji; Menepati janji dan tidak membenarkan pelanggarannya; Perintah untuk jihat perang, tetapi tidak diperintahkan kecuali untuk membela Islam dan mengamankan dakwah dari pada setiap hambatan-hambatan yang menghalanginya; Mendorong menyelidiki berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti: ilmu jiwa, ilmu tumbuh-tumbuhan, hewan, alam, kimia, kedokteran, falak, sejarah, ilmu bumi dan lain-lain; Mendorong manusia untuk sederhana (ekonomis) dan berusaha untuk mencari rezeki; Menerangkan syari'at-syari'at yang bersifat kemasyarakatan; yang dibagi tiga bagian: 1). Rumah tangga dan susunannya dan aturannya, seperti: perkawinan, memelihara hubungan kekeluargaan dan perhatian terhadap urusan warisan dan anak yatim. 2). Hubungan antara manusia, seperti: larangan makan riba', dan mengambil harta orang lain secara tidak syah, mencatat hutang piutang, sopan santun memasuki rumah orang, melarang wanita bersolek berlebih lebihan dan menyuru manusia untuk saling menghormati; 3). Hal-hal yang bertalian dengan qisas dan rajam.⁴

B. Pembahasan

Perkembangan Islam Dewasa ini.

Islam adalah agama yang paling cepat berkembang di dunia modern ini. Karena perkembangannya, agama ini menjadi lebih berpengaruh dalam urusan- urusan dunia sehingga mendapatkan banyak pengikut. Pada abad- abad terakhir, agama Islam telah berpengaruh dalam skala global. Banyak dari Negara- Negara Dunia Ketiga yang baru muncul pada abad ke- 20 ini adalah muslim. Beberapa diantaranya merupakan pusat ekonomi dunia karena negara- negara ini mengendalikan persendian- persendian yang penting, seperti gas alam, minyak dan mineral.⁵

Agama Islam berkembang ke seluruh dunia. Sekarang ada lebih dari satu milyar umat Islam di Timur Tengah, Afrika, India, Asia Tengah dan di bagian- bagian dunia lainnya. Masyarakat Islam yang terbesar terdapat di Indonesia, dimana ada 186 juta umat Islam merupakan 90 persen dari seluruh jumlah penduduk. Juga ada penduduk pribumi yang jumlah besar di Eropa Timur- terutama di Albania, Macedonia, dan negara- negara di bagian selatan bekas negara USSR, masyarakat muslim yang jumlahnya cukup besar juga dapat dijumpai di Eropa Barat, khususnya di Italia, Jerman dan Belanda. Lima persen dari jumlah penduduk Prancis adalah umat Islam. Diperkirakan bahwa Islam tidak lama lagi akan menjadi agama terbesar kedua di Amerika Serikat setelah agama Kristen. Enam puluh

persen umat Islam Amerika adalah kaum imigran dari Timur Tengah dan 40 persen sisanya adalah dari orang-orang yang berpindah agama- pada umumnya orang-orang Afrika-Amerika. Sekarang agama Islam menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat di 30 negara di dunia. Di banyak negara lain, seperti Nigeria, India, Filipina, dan Cina bagian Barat Laut, umat Islam memiliki jumlah yang cukup berarti dari seluruh penduduknya. Agama Islam merupakan agama terbesar baik di beberapa negara kaya maupun beberapa negara miskin di dunia- dengan Saudi Arabia di satu sisi dari jajaran yang luas dan Sudan serta Bangladesh di sisi lain.⁶

HUMANISME

Dalam sila kedua, Pancasila berbunyi “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Bunyi sila kedua ini memiliki kata kunci yaitu manusia dan kemanusiaan, kedua kata sudah menjelaskan apa itu humanisme. Definisi lengkap humanisme bisa kita temukan dalam banyak literatur, ada yang mendefinisikan humanisme itu sebagai suatu gerakan, ideologi ataupun bagian dari aliran filsafat tertentu. Semua definisi tersebut benar menurut penulis, karena tidak ada definisi tentang sesuatu yang bisa dikatakan sebagai kebenaran mutlak. Salah satu definisi humanisme dalam buku karya F. Budi Hardiman (2012:7) yang berjudul “Humanisme dan Sesudahnya”. Humanisme adalah suatu paham yang menitikberatkan pada manusia, kemampuan kodratnya dan kehidupan duniawinya. Jadi paham humanisme ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang unik dari makhluk lainnya, karena manusia memiliki kesadaran daripada makhluk lainnya.

Gerakan humanisme ini pertama kali lahir sekitar abad 14 atau dalam lingkungan akademik sering disebut sebagai periode renaissance (Budi Hardiman, 2012: 9). Apa itu renaissance? Renaissance adalah jaman ketika budaya-budaya Yunani dan Romawi kuno bangkit kembali. Sedikit penjelasan bahwa budaya pada era Yunani dan Romawi kuno ditandai dengan kebebasan manusia untuk menggunakan akal atau rasionya dan menggunakannya untuk mempertanyakan segala fenomena yang terjadi pada saat itu. Sekarang yang menjadi pertanyaan kenapa pada abad 14 atau renaissance, budaya Yunani dan Romawi tersebut bangkit? Jika dikatakan bangkit maka sebelumnya budaya tersebut sempat mati. Memang benar pada masa sebelum abad 14, lebih tepatnya sekitar abad 9 atau biasa disebut abad

pertengahan budaya Yunani dan Romawi kuno sempat “mati suri”. Hal ini karena pada masa itu dominasi dari institusi Gereja mengekang pemikiran kritis setiap pengikutnya dengan berbagai dogma-dogma yang diajarkannya. Setiap ada orang yang mempertanyakan atau menentang ajaran Gereja maka orang tersebut dianggap sebagai musuh Gereja. Salah satu contohnya adalah Giordano Bruno Filsuf yang lahir pada abad ke 15 di Italia ini, mati dibakar oleh pihak Gereja di tiang pancang karena menurutnya, ajaran Gereja bahwa bumi merupakan pusat dari tata surya adalah salah.

Kembali pada topik yang dibahas, gerakan ini lahir sebagai bentuk “emansipasi” terhadap manusia setelah sekian lama rasio atau akalinya dikurung oleh pihak Gereja. Humanisme memiliki keyakinan bahwa nilai-nilai universal tidak hanya sebatas dari wahyu dari langit saja tetapi mempercayai bahwa manusia adalah makhluk yang diberi kelebihan dari makhluk lain yaitu akal budi. Jadi menurut humanisme ketika manusia hanya tunduk terhadap segala dogma-dogma agama tanpa memikirkan secara kritis apakah hal yang masuk di dalam kepalanya tersebut benar ataupun salah, maka menurut paham humanisme manusia sudah mengingkari kelebihan yang dimilikinya.

Ada pepatah yang mengatakan “tidak ada gading yang tak retak” begitupun humanisme. Selain banyak memiliki sisi positif, humanisme juga memiliki sisi negatif. Menurut Budi Hardiman (2012: 62) humanisme bisa menjadi suatu paham yang berbahaya ketika humanisme menjadi suatu paham yang eksklusif. Kata eksklusif bisa dipadankan dengan kata khusus atau tertentu. Humanisme eksklusif adalah humanisme yang mulai mengkotak-kotakan manusia, mengkategorikan manusia dalam dikotomi atau pemisahan-pemisahan (Budi Hardiman, 2012: 62). Dalam kajian humanisme manusia dianggap sebagai makhluk yang istimewa karena memiliki kesadaran lebih, tapi karena anggapan inilah justru manusia menganggap dirinya lebih hebat dari makhluk lainnya. Kelebihan yang dimiliki manusia berupa akal, justru digunakan untuk menundukkan alam (eksploitasi tambang batu akik, emas, penggundulan hutan dengan cara membakarnya) sampai membunuh sesama manusia. Contoh dari humanisme eksklusif ini bisa kita lihat dari kepemimpinan

Adolf Hitler yang membedakan manusia berdasarkan dua ras yaitu ras tinggi (ras arya) dan ras “lainya”. Dikotomi ini berujung terhadap pemusnahan ras “lainya” dengan metode kamar gas yang menimbulkan banyak korban jiwa yang diterapkan Hitler pada saat itu. Contoh lain dari humanisme eksklusif adalah sikap fanatisme terhadap salah satu partai, agama dan lainnya.⁷

1. MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI

Pengertian Toleransi

Sikap toleransi adalah sikap terbuka dari seseorang untuk mau menerima serta menghargai pendapat orang lain. Sesuai dengan arti bahasa toleransi berarti kesabaran atau toleransi berarti akan bersikap sabar saat menghadapi perbedaan pendapat, atau membiarkan orang lain melaksanakan ibadah agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.

Perbedaan pendapat sesungguhnya akan merupakan rahmat, apabila setiap orang menyadari bahwa hasil pemikiran manusia bagaimanapun hebatnya, belum merupakan final dari suatu ilmu pengetahuan. Karena masing-masing orang mempunyai latar belakang yang berbeda, tarap berpikir yang relatif tidak sama, serta lingkungan sekitar yang mempengaruhinya, maka besar kemungkinan perbedaan pendapat akan terjadi. Perbedaan pendapat di antara manusia itu memberikan suatu indikasi bahwa manusia hidup dengan dinamis, berpikir kritis dan kreatif, untuk selalu mencari dan meneliti hakikat kebenaran dari sesuatu.

Hakikat kebenaran menurut ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang belum final, karena secara ilmiah tidak ada kebenaran hasil penemuan manusia yang mutlak benarnya. Mengingat kebenaran bersifat sementara, ia selalu berkembang dengan berkelanjutan. Kebenaran yang ditemukan oleh seseorang bagaimanapun telitinya, belum tentu dianggap benar oleh hasil penemuan lain, baik berbeda masa penemuan atau mungkin perbedaan latar belakang pandangannya.

Sehubungan dengan itu, manusia yang berpegang pada suatu kebenaran, tidak semestinya bersikap fanatis terhadap kebenaran hasil penemuan atau pemikirannya, sehingga menganggap kebenaran yang ditemukan sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Selaku manusia yang konsisten dengan ilmu, serta menyadari hakikat kebenaran menghargai kebenaran yang dihasilkan oleh pemikiran orang lain. Kesadaran terhadap adanya kemungkinan kebenaran yang mejemuk dari berbagai macam pemikiran manusia itulah yang

akan menimbulkan rahmat bagi kehidupan. Namun sebaliknya, perbedaan pendapat akan merupakan laknat, apabila orang memandangnya dengan pikiran sempit, padangan keliru dan egois, merasa diri paling benar, orang lain tetap salah. Akibatnya, sudah pasti, timbul sengketa dan perselisihan yang berkepanjangan, karena masing-masing pihak tidak sabar dengan kebenaran pendapatnya yang hendak dipaksakan, atau masing-masing tidak mau membiarkan pendapat orang lain berkembang menurut hasrat naluri dan pemikirannya.

Secara keseluruhan, itulah hakikat diperlukannya toleransi, terutama dalam kehidupan beragama. Perbandingan Agama merupakan suatu ilmu yang memberikan motivasi yang cukup besar untuk menumbuhkan rasa toleransi, karena seseorang yang mempelajari Perbandingan Agama dituntut memiliki sikap toleransi yang mendalam untuk mau menerima kebaikan ajaran Agama lain, keluasan berpikir menghadapi kemungkinan perbedaan keyakinan, serta ketebukaan dan kelapangan dada untuk menghargai kepercayaan yang dipeluk oleh penganut agama lain.⁸

Sikap muslim terhadap sesama muslim

Seorang muslim dituntut mempunyai sikap toleransi yang mendalam dan luas terhadap orang lain yang berbeda agama. Terlebih lagi terhadap sesama saudara semuslim tentunya sikap toleransi itu harus lebih diutamakan.

Sikap toleransi (intern umat beragama) dapat ditumbuhkan dengan cara, seorang muslim harus melihat lebih banyak segi-segi persamaan dalam Islam, bukan mala sebaliknya memperbesar segi-segi perbedaan yang tidak prinsip. Perbedaan paham, perbedaan mazhab, bersifat firqah, partai atau golongan tidak perlu dibesarkan, karena hal itu membuat umat Islam saling bermusuhan, bertikai, bahkan saling menjatuhkan dan mengkafirkan satu sama lain. Hal itu karena secara normative, sebenarnya tidak ada keharusan umat Islam untuk memeluk satu mazhab, atau hanya menganut satu imam, sebab semuanya masih dalam koridor Islam. Semua penganut paham dan mazhab itu adalah saudara kita sesama muslim, semua imam dan ulama besar itu adalah tokoh umat yang harus dihargai serta dihormati karena ilmunya, atau karena jasanya dalam membimbing umat. Akan tetapi lebih baik sekiranya setiap umat Islam lebih memperhatikan segi-segi persamaan menyangkut hal-hal pokok dalam agama (ushuluddin), yang tidak ada pertentangan di dalamnya, seperti hal berikut:

- a. Kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa.

Setiap muslim siapapun orangnya, dari golongan manapun pahamnya, akan mempunyai kepercayaan kepada Allah, sama-sama bertuhankan Allah; Allah yang Ahad, Maha Kuasa dan Maha Esa tidak terbilang. Setiap muslim hanya menyembah kepada Allah, meminta pertolongan kepada Allah juga meyakini kekuasaan Allah. Walaupun ada perbedaan, barang kali hanya dari segi interpretasi bagaimana seorang muslim harus melakukan cara mendekati diri atau melakukan persembahan kepada Allah atau dari segi pemahaman tentang sifat-sifat Allah itu.

b. Kepercayaan kepada Kitab Suci al-Qur'an.

Setiap muslim sudah pasti harus meyakini kebenaran ayat-ayat al-Qur'an, sebagai manifestasi wahyu Allah yang telah disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Ayat al-Qur'an yang terhimpun dalam kitab suci itu hendaknya diyakininya sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi kaum muslimin, karena kesempurnaan ajarannya melengkapi kitab-kitab suci terdahulu. Walaupun ada perbedaan, barang kali hanya dalam menafsirkan ayat-ayatnya yang bersifat mujmal (global), sehingga mengundang terdapatnya perbedaan paham diantara sesama muslim. Tetapi perbedaan penafsiran, sesuai dengan tarap berpikir masing-masing orang seharusnya tidak menimbulkan perpecahan di antara sesama muslim. Inilah yang maksud oleh hadits nabi Muhammad saw bahwa perbedaan pendapat di kalangan umat Islam adalah rahmat, apabila setiap muslim menyadari posisinya sebagai interpreter atau penafsir, yang mungkin salah mungkin juga benar. Dengan banyaknya pola pikir serta pendapat, menunjukkan bahwa dinamika umat Islam terus berkembang mencapai target kemajuan.

c. Kepercayaan kepada Nabi Muhammad saw.

Setiap harus percaya dan yakin terhadap kerasulan Nabi Muhammad saw, sebagai utusan Allah yang membawa ajaran Islam. Apa yang diajarkan nabi Muhammad harus diyakini benarnya, karena ajaran nabi Muhammad itu tentu bersumber dari wahyu Allah. Seorang muslim harus menghormati nabi Muhammad sebagai utusan Allah, yang suci dari segala dosa (maksud) serta terhindar dari kesalahan dan kelemahan. Kalaupun ada perbedaan di kalangan umat Islam, barang kali berbeda dalam hal bagaimana cara menghormati Nabi Muhammad itu, bagaimana menempatkan posisi hadits Nabi dalam kaitannya dengan pengembangan hukum Islam dan pedoman hidup kaum muslimin, serta bagaimana amal ibadah yang

dilaksanakan oleh nabi pada masa hidupnya diterapkan oleh umat Islam pada masa sekarang.

Dengan kata lain, selama kita masih menyembah Allah yang satu, mempercayai nabi Muhammad yang sama, mengakui al-Qur'an sebagai kitab suci, pedoman dan sumber hukum Islam, shalat lima waktu sambil menghadap kearah kiblat (Ka'bah Baitullah), melaksanakan hukum Islam yang lima serta percaya kepada rukun iman, selayaknya kita mengembangkan sikap toleran, saling menghargai dan saling menghormati, merasa saudara seiman dan seagama. Berdasarkan titik temu dan segi persamaan yang mungkin masih banyak lagi, adalah wajar apabila seorang muslim bersikap lebih toleran terhadap sesama muslim.

Pertama; seorang muslim hendaknya menganggap saudara terhadap muslim lainnya. Persaudaraan sesama muslim (ukhuwwah islamiyah) pada hakikatnya merupakan modal dasar bagi terwujudnya pembangunan masyarakat Islam. Oleh karena itu, menumbuhkan rasa persaudaraan adalah kewajiban bagi setiap muslim; ini berarti sengketa dan permusuhan di kalangan sesama muslim, termasuk perbuatan dosa yang tercela.

Bahkan dalam sebuah hadits Nabi dijelaskan, perihal hakikat muslim yang sesungguhnya adalah mereka yang dapat menyelamatkan saudaranya muslim dari kejahatan lisan (ucapan) dan kejahatan tangan (perbuatan). Perbedaan pendapat dan paham di kalangan umat Islam tidak seharusnya membawa bencana dan menimbulkan laknat, apabila sampai merusak persaudaraan. Jadikan perbedaan pendapat itu sebagai realisasi pertukaran pikiran, yang menunjukkan adanya dinamika kehidupan dan perkembangan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Dengan demikian, perbedaan pendapat sebagai media mengakrabkan persaudaraan betul-betul dapat menjadi rahmat.

Kedua; sikap seorang muslim kepada muslim lainnya hendaknya saling mengingatkan untuk selalu berada dalam kebenaran dan kesabaran.

Kekeliruan dan kesalahan adalah simbol manusiawi, sesuai dengan pengertian manusia sebagai makhluk tempatnya salah dan keliru. Artinya, bahwa dalam kehidupan dan pergaulan, termasuk dalam dunia pengetahuan, manusia tidak luput dari kekeliruan dan kesalahan. Keterbatasan yang dimiliki oleh manusia, juga seorang muslim, memungkinkan untuk timbulnya pandangan yang keliru, pendapat

yang salah, serta keyakinan dan ibadah yang mungkin tidak sesuai dengan ajaran agama. Menghadapi kemungkinan terjadinya kekeliruan dan kesalahan di kalangan umat Islam tersebut, seorang muslim berkewajiban untuk meluruskan, mengingatkan dan menasehatinya dengan cara-cara yang bijaksana. Suatu saran dan pendapat yang tidak diterima orang lain bukan saja karena pendapat itu tidak benar, melainkan terkadang karena disampaikan dengan cara-cara yang kurang etis, kurang bijaksana dan kurang simpatik. Mengingatkan seorang muslim dari suatu kekeliruan, serta meluruskannya ke jalan yang benar, merupakan intisari ayat al-Qur'an dalam surat al-'Asr.

Ketiga; sikap muslim terhadap muslim lainnya hendaknya saling mengasihi dan mencintai. Orang Islam yang paling sempurna imannya menurut hadits Nabi adalah seorang muslim yang mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. Sikap *ruhama'u bainahum*, kasih sayang terhadap sesama umat Islam merupakan pola dasar ajaran al-Qur'an untuk menumbuhkan toleransi yang kuat dalam rangka mewujudkan kerukunan intern umat beragama. Dengan tidak memandang perbedaan paham dan golongan, selama seseorang bersaksi dengan dua kalimat syahadat, berpedoman pada kitab al-Qur'an dan mengakui hadits Nabi, maka di antara mereka harus saling mencintai.⁹

Sikap seorang muslim terhadap penganut agama lain.

Sebagai seorang muslim yang menyadari hakikat ilmu pengetahuan, maka pandangan dan sikapnya terbuka untuk menerima perbedaan keyakinan dan kepercayaan yang dianut orang lain, wawasan berpikirnya luas untuk menatap hikmah berbedanya kepercayaan dan keyakinan di kalangan manusia. Meskipun secara intern, sesuai kriteria Ilmu Perbandingan Agama, diperlukan ketahanan mental dan keteguhan pendirian bagi setiap muslim, agar tidak tergelincir iman, karena mengetahui kemungkinan kelebihan yang dimiliki agama lain.

Untuk dapat menumbuhkan sikap mental yang terbuka serta wawasan berpikir yang luas dalam berkehidupan beragama, diperlukan pengertian yang mendalam dan orientasi objektif tentang hakikat agama itu sendiri. Barang kali beberapa kriteria yang secara umum harus dimiliki oleh suatu agama sebagai persyaratan diakuinya kepercayaan dan keyakinan seseorang sebagai agama, antara lain dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Adanya keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan sebagai Zat Maha Pencipta dan Maha Suci. Sesuai dengan pengertian yang dikemukakan Prof. Dr. Bouquet bahwa agama

sebagai hubungan yang tetap antara diri manusia dengan yang bukan manusia yang bersifat suci dan bersifat natural yang mempunyai absolute yang disebut Tuhan. Agama adalah hubungan manusia dengan Maha Kudus, hubungan yang dintakan dalam bentuk kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin-doktrin tertentu.

b. Adanya syariat yang mengatur tata cara pelaksanaan ibadah, sebagai tanda dan bukti pengabdian manusia terhadap Tuhan yang telah diyakininya. Artinya, setiap Agama harus mempunyai syariat sebagai realisasi jalan yang harus ditempu bagi para pemeluknya dalam menjalankan hubungan dengan zat yang dianggap Tuhan. Realisasi hubungan itulah yang dikenal dengan istilah ibadah/syariat, pengabdian, sembahyang, sesajen menurut agama lain, yang bersifat ritual.

c. Adanya kitab suci, yang menghimpun hukum ketetapan Peraturan Tuhan, sebagai pedoman bagi para pemeluknya. Kitab suci juga dianggap sebagai wujud ajaran Tuhan, karena merupakan himpunan ketetapan Tuhan yang disampaikan melalui para utusannya. Kitab suci juga merupakan suatu pedoman, karena berisi aturan hidup badi para pemeluk agama yang bersangkutan.

d. Adanya rasul, utusan Tuhan yang menyampaikan ajaran Tuhan itu pad manusia, agar dipatuhi segala perintah-Nya dan dijahui segala larangan-Nya. Rasul atau utusan diperlukan untuk menjadi perantara antara Tuhan dengan manusia, agar Tuhan dapat ditransfer kepada manusia melalui rasul itu, karena rasul adalah manusia pilihan.¹⁰

Beberapa aspek persamaan antara agama yang satu dengan agama yang lain:

a. Semua agama pada umumnya mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan, sebagai Zat Yang Maha Kuasa, yang kekuasaannya di atas segala kekuasaan manusia. Barang kali tidak ada satu agama pun yang tidak mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan, karena pada hakikatnya pengertian agama adalah kepercayaan terhadap zat yang dianggap Tuhan itu. Dengan demikian, setiap umat beragama pasti mempunyai Tuhan yang diyakini.

b. Semua agama pada umunya mengajarkan kerukunan dalam hidup, dengan anjuran berbuat baik serta larangan berbuat jahat. Agama yang didalam pengertian lain mengandung makna aturan hidup (norma), memberikan motivasi tumbuhnya keteraturan, minimal dalam lingkungan para penganutnya untuk selalu berbuat baik, sehingga tidak terjadi kekacauan.

c. Semua agama pada dasarnya mengajarkan perihal hari pembalasan, sebagai realisasi dan sangsi bagi perbuatan baik dan buruk yang telah dilakukan seseorang. Hari pembalasan itu, mungkin manifestasinya bisa berbeda, tetapi yang pasti ada hokum yang kan mengadili setiap amal perbuatan seseorang, dan hokum itu diajarkan oleh semua agama.¹¹

Sekalipun dikaji unsur perbedaannya, barang kali tidak jauh bergeser dari segi-segi kesamaan yang terdapat dalam setia agama. Perbedaan dari segi ketuhanan

misalnya, mungkin yang terletak pada hakikat yang dianggap tuhan itu, siapa namanya, bagaimana wujudnya, bagaimana bentuk dan sifat-sifatnya, berapa banyak jumlahnya dan seterusnya. Perbedaan dari segi syari'at, terletak pada tata cara peribadatnya, manifestasi pemujaan dan sesembahan, tempat dan waktu pelaksanaan, macam-macam dan jenis peribadatan, dan lain-lain. Perbedaan lain mungkin juga dalam hal norma baik dan buruk, perihal ukuran moralitas yang meliputi baik dan buruknya suatu perbuatan; mana yang dianggap buruk, serta bagaimana sangsi dan hukumannya, tentu setiap agama mempunyai ukuran normatif yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang pemikiran akan pentingnya pengertian terhadap hakikat agama, maka sikap yang seharusnya ditunjukkan seorang muslim terhadap agama lain, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama; seorang muslim harus menghargai dan menghormati kepercayaan yang dianut agama lain, meskipun jelas kepercayaan itu pasti berbeda dengan kepercayaan yang diajarkan oleh Islam. Menghormati dan menghargai, bukan berarti menerima kebenaran yang dianut berdasarkan kepercayaan agama lain, tetapi bersikap sabar untuk menerima perbedaan antara Islam dengan agama lain, serta membiarkan kenyaan berbeda itu selama tidak saling mengganggu. Menghormati dan menghargai juga bukan berarti seorang muslim harus mengikuti kegiatan-kegiatan upacara agama lain, apa lagi larut dalam agama lain itu tanpa menyadari identitas dirinya sebagai muslim. Menghormati dan menghargai; memiliki arti bahwa seorang muslim harus bisa bergaul dengan orang lain yang berbeda agama secara baik, dalam batas-batas kehidupan sosial kemasyarakatan.

Hendaknya dipahami suatu kehidupan agama yang pada dasarnya menyangkut kegiatan sosial, seremonial dan ritual. Kebersamaan dalam masyarakat, kegotong royongan sesama warga atau saling membantu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, adalah contoh kongkret dari kegiatan sosial keagamaan. Dalam konteks ini, seorang muslim tidak terlarang mengikutinya, meskipun harus bertemu atau bercampur gaul dengan orang yang berbeda agama. Upacara-upacaraperingatan, yang bersifat pesta kemerdekaan, dan tidak ada tuntutan sakral dalam agama, semacam peringatan Natal (Kristen), hari Waisak (Buddha) atau hari raya Nyepi (Hindu Bali),

adalah salah satu bentuk serimonial keagamaan. Dalam hal ini, sikap muslim adalah menghormati dan menghargai dengan tidak mengganggu atau membuat kekacauan.

Sedangkan dalam hal-hal yang bersifat ritual, yaitu jenis peribadatan yang sangat sakral ditetapkan sebagai upacara ibadah keagamaan, semacam menyalakan lilin dan nyanyian gereja (Kristen), sesajen untuk persembahan para dewa dan penghormatan terhadap arwah (Hindu) atau kegiatan meditasi dengan cara Samadhi (Buddha); bukan sikap muslim untuk mencela atau mencacinya. Menghormati dan menghargai upacara ibadah ritual agama lain, dalam hal ini dengan cara membiarkan kegiatan mereka sesuai dengan kepercayaan yang diyakininya. Biarlah mereka melakukan ibadah menurut kepercayaannya, seperti pernyataan al-Qur'an: " bagimu agamamu dan bagiku agamaku" (al-Kafirun:6).

Kedua; sikap muslim terhadap agama lain hendaknya tidak bermaksud memaksakan kehendak ajaran Islam terhadap mereka, meskipun seorang muslim yakin bahwa yang dianggap benar adalah Islam, sebagaimana pernyataan al-qur'an: "sesungguhnya agama yang diakui (diridhai) Allah adalah Islam". (surat Ali Imran:19), namun tidak mestinya seorang muslim memaksakan kebenaran Islam itu untuk diterima agama lain. Tugas utama dakwa Islam adalah "menyampaikan kebenaran Islam (tabligh), kemudian mengajak masyarakat untuk menerima ajaran yang benar iyu (dakwah); kalau mau menerimanya syukur, kalau tidak juga tidak apa, tidak perlu memaksa".

فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر

Artinya: siapa yang berkenan percaya menerima kebenaran Islam, berimanlah"; dan siapa yang tidak berkenan atau menolak kebenaran ajaran Islam, kufurlah; tidak apa-apa tidak ada paksaan; bebas memilih sesuai hak asasi.

Ajaran Islam Memang yang diakui Tuhan dan diterima oleh kebanyakan akal sehat manusia. Dengan dasar-dasar ajarannya yang rasional, ruang lingkungannya yang universal serta hukum-hukum yang kemasyarakatan yang umum. Namun , bukan berarti ajaran Islam itu juga secara paksa harus dapat diterima oleh orang lain, apalagi yang sudah menganut suatu agama. Kebenaran yang diajarkan Islam baru salah satu saja dari sekian bannyak kebenaran lain yang mungkin dianut oleh banyak orang, termasuk juga dianut oleh agama lain. Sesuai dengan konsensus ilmu- ilmu pengetahuan tentang kebenaran, maka adalah hak bagi agama lain untuk menganut

kebenaran yang diyakininya, sehingga pemaksaan tidak harus terjadi. Demikianlah seharusnya sikap muslim terhadap agama lain, sesuai pesan al-Qur'an:

لا إكراه في الدين

“Tidak ada paksaan dalam agama” (QS. al-Baqarah:256)

Ketiga; sikap muslim terhadap agama lain haruslah netral, tidak apriori dalam menyukai atau membenci penganut agama lain. Setiap agama, sesuai dengan normanya, tentu mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan yang mungkin dimiliki oleh agama lain tidak seharusnya menyeret seorang muslim untuk berpindah agama (konversi) atau membuat susut imannya (erosi). Secara netral, seorang muslim menetap kelebihan itu sebagai sesuatu yang wajar sebagaimana adanya. Demikian pula halnya, kekurangan yang mungkin banyak dijumpai dalam ajaran agama lain, tidak seharusnya mendorong seorang muslim menghina atau mengejek agama lain. Kekurangan sesungguhnya diakibatkan hasil produk manusia juga terbatas berpikirnya, karena keterbatasan itulah terakhir ajaran agama yang rasional.

Seorang muslim memang mempunyai tugas untuk menyampaikan ajaran yang benar kepada orang lain, serta mengajak mereka supaya beriman kepada agama yang benar. Menyampaikan (tabligh) dan mengajak (dakwah) merupakan tugas pokok-pokok seorang muslim. Berhubungan dengan tugas pokok itu, maka sikap netral diperlukan. Dalam menyampaikan ajaran agama, tidak ada keharusan supaya apa yang disampaikan itu diterima seutuhnya, ada saja kemungkinan orang lain menolaknya. Begitu pula dalam mengajak ada kemungkinan orang menerima ajakan itu dengan baik, sebaliknya bahkan menolak ajakan dengan kasar. Dengan sikap yang netral, seorang muslim akan berbahagia jika penyampaiannya diterima orang lain atau ajakannya akan diperhatikan agama lain, tetapi tidak harus sakit apabila penyampaiannya tidak mendapat tanggapan dan ajakannya ditolak mentah-mentah oleh orang lain. Hakikat untuk menerima kebenaran ajaran agama tidak mutlak tergantung pada penyampaian dan ajakan, melainkan juga bimbingan dan hidayah Tuhan, sebab itu netralitas diperlukan sesuai pedoman Al-Quran: “barang siapa yang mau beriman, berimanlah; dan barang siapa memilih kafir, silahkan kafir” (surat al-Kahfi:29).¹²

2. HAK- HAK DAN KEWAJIBAN UMAT BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT.

Persoalan HAM dalam pandangan Islam bukan saja terkait dengan pemberian hak hidup, seperti yang dinyatakan Al-Quran, ”Membunuh seseorang berarti membunuh seluruh umat manusia” akan tetapi, semangat Islam dalam konteks penegakan HAM, sejatinya demi mendorong kepada setiap muslim khususnya, dan umat manusia umumnya, agar secara bersama-sama dan seungguh-sungguh untuk mewujudkan persamaan sosial dan menjunjung tinggi hak-hak kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Misalnya, hak untuk mendapat jaminan keamanan hidup, hak untuk diperlakukan yang sama, baik ekonomi, social, politik, terutama sekali dimata hukum, dan hak untuk mendapatkan kesempatan yang merata demi memperoleh tingkat kehidupan secara layak dan bermutu.

Namun, harus dipahami juga bahwa Islam ternyata lebih menekankan pada terlaksananya kewajiban dari pada menuntut hak. Sebagaimana hal ini dapat dipahami dari firman Allah “*Iyyaka na’budu waiyyaka nasta’in*”. Ibadah kepada dan untuk Allah adalah kewajiban manusia, sedangkan memohon dan memperoleh pertolongan adalah haknya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa agar masing-masing individu menyadari bahwa sebelum menuntut hak, harus diyakinkan terlebih dahulu bahwa kita telah melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial dalam tata pergaulan kita dengan sesamanya. Demi terpenuhi hak-hak tersebut, setiap individu harus berusaha mencegah munculnya tindakan-tindakan diskriminatif atau perilaku-prilaku yang ditengarai akan menimbulkan sikap diskriminatif di kemudian hari.¹³

HAK UNTUK HIDUP DENGAN DAMAI DAN AMAN

Salah satu tujuan hidup setiap individu adalah hidup dalam kedamaian, ketenangan, keamanan dan kenyamanan, sehingga setiap individu akan berusaha untuk memperoleh hak tersebut. Sebab, jika tidak terpenuhi, maka akan mengganggu seluruh aktivitas hidupnya. Oleh karena itu, siapapun akan bangkit untuk bertindak dan mengambil sikap melawan jika keinginannya untuk memperoleh kehidupan yang damai dan aman tersebut merasa terhalangi. Ini menunjukkan bahwa keinginan tersebut bersifat fitri dan alami bagi setiap manusia. Tidak ada saupun tindakan yang bisa ditolerir jika memang dianggap dapat menghalangi tercapainya kehidupan yang damai dan aman tersebut, oleh siapapun dan atas nama apapun.

Hal-hal yang dianggap dapat mendukung terpenuhi hak di atas, antara lain:

1. Sikap saling memahami identitas. Pada dasarnya manusia memiliki identitasnya sendiri dan tentu banyak sekali perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Kesadaran semacam ini agar umbuh menjadi potensi yang positif dalam memperoleh kehidupan yang damai dan aman, bukan perbedaan yang ditonjolkan, sehingga menimbulkan pertentangan dan perpecahan. Dalam hal ini Al-Quran menghajikan satu prinsip dasar yang bersifat universal, yaitu konsep ta'aruf, sebagaimana firman Allah (QS. al- Hujurat/49:13).

Ayat ini dipahami bahwa perbedaan agar saling mengenal yang diistilahkan dengan ta'aruf. Ajaran ini merupakan ajaran universal yang dipahami dari redaksi "ya ayyuhan nas" (wahai manusia). Dengan demikian, ajaran ta'aruf akan menembus batas- batas ras, golongan, suku, jenis kelamin, bahkan termasuk agama. Hal ini dimaksudkan agar terjalin satu hubungan kemasyarakatan yang harmonis. Di sisi lain, konsep ta'aruf pada prinsipnya untuk menegakkan sikap saling menghargai dan menghormati di antara manusia. Sehingga masing- masing anggota masyarakat akan merasa aman dan nyaman, tanpa takut diganggu oleh pihak lain, walaupun dia berbeda identitas atau kelompok minoritas.

2. Saling menolong terhadap musuh bersama.

Anjuran agar tolong menolong bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat material, tetapi terciptanya atata pergaulan maasyarakat ayang harmonis. Namun, Islam tetap menegaskan bahaw atolong menolong hanya dibolehkan dalam kebaikan dan ketakwaan, sebagai mana firman Allah (QS. al- Maidah/5:2).

Salin tolong menolong menyangkut berbagai macam hal, asalakn berupa kebaikan. Sebab, denga tolong enolong akan memudahkan pekerjaan, mempercepat terrealisasinya kebikan, menampakkan persatuan dan kesatuan.

Oleh karena itu segala bentuk perilaku yang ditengarai dapat mengganggu tata kehidupan masyarakat secara umum, apapun latar belakang dan alasannya, adalah sebagai musuh bersama(common enemy), dan harus dihadapi secara bersama tanpa melihat siapa pelakunya, baik suku, golongan, mazhab, agama dan sbaginya. Sebab, kalau tidakakan mengancam kehidupan kemasnusiaan secara umum. Sebagaimana diisyaratkan oleh Allah SWT (QS. al- Hajj/22:40).

Ayat ini mengandung hokum umum, yaitu mudafa'ah hokum perimbangan). Artinya Allah menyeru kepada umat manusia, khususnya Islam, agar tampil melawan segala bentuk kezaliman, perilaku terror, yang mengancam disintegrasi. Meskipun menurut M. Quraisy Shihab, tidak selalu mengginakan senjata, tetapi bisa denan lisan, tulisan, walaupun hati walaupun yang terakhir dianggap selemah-lemahnya iman. Seba, kalau tidak maka akan

tergangubukan saja tempat- tempat ibadah, akan tetapi lebih dari itu, akan menimbulkan kerusakan di muka bumi, sekaligus menjadi ancaman bagi kehidupan makhluk secara umum. Kehidupan teras tidak nyamab, aman, karena selalu kekhawatiran munculnya terror.

Demikian pentingnya hak hidup ini, sehingga Al-Quran menganggap bahwa membunuh orang lain tanpa haq dianggap seperti membunuh umat manusia (QS. al-Maida/5: 32). Oleh karena itu, tidak ada seorangpun diizinkan untuk menghilangkan nyawa orang klain tanpa alasan yang benar (QS.al- An'am/6:151).

Dengan demikian, setiap warga masyarakat adalah individu yang memiliki hak yang sama dalam memperoleh jaminan kehidupan yang aman dan nyaman, sekaligus memiliki kewajiban yang sama untuk berusaha sevara sungguh- sungguh agar hak tersebut dapat terpenuhi dengan baik.¹⁴

HAK UNTUK DIPERLAKUKAN DENGAN BAIK

Setiap manusia selalu ingin dihormati , dihargai dan diperlakukan dengan baik. Sebab, suatu masyarakat tidak akan terujud secara apik dan damai, jika masing- masing anggotanya tidak bisa menghargai dan menghormati pihak lain. Maka dalam kontek inilah, Islam menegakkan prinsip- prinsip dasar dalam masyarakat yang dapat dipahami secara terbalik dari surat al- Hujurat: 11-12 yaitu Dilarang menghina atau merendahkan martabat sesamanya, tidak boleh mencela orang lain, tidak boleh berprasangka buruk, tidak boleh menebar fitnah, yaitu dengan mencari- cari kesalahan orang lain, terlebih terhadap sesame muslim dan membicarakan kejelekan orang lain (ghibah).

Dengan demikian, tegaknya nilai- nilai hubungan social yang kuhur tersebut adalah sebagai kelanjutan dan tegaknya nilai- nilai kadaban itu. Artinya masing- masing pribadi dan kelompok, dalam suatu lingkungan interaksi social yang lebih luas, memiliki kesediaan memandang yang lain dengan penghargaan, betapapun perbedaan yang ada, tanpa saling memaksakan kehendak, pendapat atau pandangan sendiri. Ajaran yang suci ini menurut Nurcholis Madjid akan membawa kepada suatu konsekuaensi bahwa manusia harus elihat sesamanya secara optimis dan positif, dengan menerapkan prasangka baik, bukan prasangka buruk.

Untuk terpenuhi hal tersebut, perlu dikembangkan prilaku sebagai berikut:

1. Sikap saling menghargai dan menghormati. Penghargaan dan penghormatan seharusnya diberikan atas dasar ketulusan, bahkan harus lahir dari lubuk hati yang paling dalam sebagai cerminan dari iman. Sebab Rasulullah saw menegaskan” Tidak beriman seseorang sehingga ia mencintai orang lain, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” (HR Bukhari).

Islam menganggap bahwa kebaikan apapun yang kita berikan kepada orang lain, pada hakikatnya, kita berbuat untuk diri kita sendiri (in ahsantum ahsantum li anfusikum”). Oleh karena itu, seseorang tidak bisa menuntut orang lain agar memperlakukan dirinya dengan baik, sebelum dia lebih dahulu menunjukkan penghormatan dan penghargaan terhadap orang tersebut.

Bahkan. Dalam konteks pergaulan antar umat beragama, Islam memandang bahwa sikap tidak menghargai dan menghormati bahkan melecehkan penganut agama lain, termasuk penghinaan terhadap symbol- symbol agama mereka mereka dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap Allah SWT. sebagaimana diisyarakan dalam (Al-Quran surat al-An’am/6: 108)

2. Membangun komunikasi beradab. Salah satu yang penting di dalam memperlakukan yang baik ini adalah pengembangan komunikasi beradab. Sebab, dari caranya berkomunikasi itulah akan dapat dilihat apakah ia menghargai atau melecehkan. Sebagaimana ungkapan Arab: “*al-kalamu shifatu al- mutakallimi*”. Ucapan atau perkataan menggambarkan si pembicara. Dengan komunikasi kita dapat saling pengertian dsan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dssn melesarikan peradaban. Akan tetapi dengan dengan komunikasi juga, kita menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merntangi kemajuan dan menghambat pemikiran. Hanya saja, berkomunikasi tidak identik dengan menyampaikan berita, akan tetapi berkomunikasi adalah mencakup perkataan, prilaku dan sikap.

Untuk itu, demi terciptanya suasana kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, maka harus dikembangkan bentuk- bentuk komunikasi yang beradab, yang digambarkan oleh Jalauddin Rahmat, yaitu sebuah bnetuk kmunikasi dimana sang komunikator akan menghargai apa yang mereka hargai; ia berempati dan berusaha memahami realitas dari perspektif mereka. Pengetahuan tentang khalayak bukanlah untuk menipu, tetapi untk memahami mereka, dan bernegosiasi dengan mereka, serta bersama- sama saling memuliakan kemanusiaannya. Adapun gambaran sebaliknya yaitu apabila sang komunikator menjadikan pihak lain sebagai objek; ia

hanya menuntut agar orang lain bisa memahami pendapatnya; sementara itu, ia sendiri tidak bisa menghormati pendapat orang lain. Dalam komunikasi bentuk kedua ini, bukan saja ia elah mendehumanisasikan mereka, tetapi juga dirinya sendiri.

Dalam kaitann inilah, Al-Quran telah menanamkan prinsip- prinsip komunikasi beradab tersebut, antara lain:

a. Prinsip qaul karim.

Istilah karim ditemukan sekali dalam Al-Quran (QS. al-Isra'/17: 23). Term inimencaup perilaku dan ucapan. Namun, jika dikaitkan dengan atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang mmebawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan. Disinilah Sayyid Qutub menyatakan bahwa perkataan yang karim, pada hakikatnya adalah tingkatan tertinggi yang haurs dilakukan oleh seseorang, seperti tergambar dalam hubungan anak dengan orang tuanya. Ibnu 'Asyur menyatakan bahwa qaul karim adalah perkataan yng tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina dan tidak menyinggung perasaannya. Sementara karim yang terkait dengan sikap, berarti bahwa sikap dan perilaku tersebut mengandung unsure pemuliaan dan penghormatan.

b. Prinsip qaul ma'ruf. Disebut di dalam Al-Quran sebanyak 38 kali dan dalam berbagai macam konteks, yang seluruhnya bearti kebaikan yang sudah dikenal baikoleh mereka yang tinggal di tempat tersebut. Menurut al- Isfahani, istilah ma'ruf menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akan syara'. Ma'ruf dapat berarti kebaikan yang bersifat local, karena setiap daerah bisa saja berbeda. Ar- Razi menjelaskan, bahwa qaul ma'ruf adalah perkataan yang baik, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh, perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.

c. Prinsip qaul layyin. Term ini ditmukan sekali dlam Al-Quran (Thaha/20: 44). Asal makna layyin adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kata ini digunakan untuk untuk anjuran, ajakan , pemberian contoh untuk meyakinkan bahwa perkataan tersebut benar dan rasional. Kata ini digunakan untuk metode dakwah, karena tujuannya untuk mengajak orang bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan.Hanya saja istilah layyin tidak berarti kehilangan ketegasan, akan tetapi perkataan yang disampaikan dengan penuh keyakinanakan menggetarkan orang- orang yang sombong yang ada disekitar penguasa yang tiran.

HAK SALING BEREMPATI ATAS PROBLEM SESAMA.

Semua orang tidak dapat terlepas dari masalah. Dan tidak seorangpun yang tidak senang jika ada orang yang memberi pertolongan untuk meringan problem yang ia hadapi. Karena itu kita harus menghilangkan sikap ego yang ada pada diri kita, karena sulit akan membantu orang lain jika di dalam diri kita masih ada sikap ego. Atau sikap solidaritas, merupakan sikap yang efektif untuk memperlakukan pihak lain dengan baik dan terhormat.

Dalam konteks ini, Al-Quran surat al- Baqarah/2:43: “ Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat”. Dalam ayat ini dapat dipahami bahwa menumbuhkan kesadaran umat muslim bahwa hubungan baik dibangun secara vertikal kepada Allah, yang diwakili dengan penegakan shalat, tidak akan bernilai jika tidak bibarengi dngn membina hubungan sesama, yang diwakili dengan zakat. Di dalam harta yang dimiliki, sesungguhnya ada harta orang miskin yang dititipkan oleh Allah (QS. al-Ma’arij/70:24-25).¹⁵

3. PESAN PERDAMAIAN DALAM AL-QURAN

Al-Quran menggunakan kata *as- salam*. Ibnu Munzur mengartikan as-salam tidak ada perang; al- bara’ah yang berarti bebas dari segala ketakutan; dan al- ‘afiyah yang berarti sejahtera. Al-Quran menyebut perkataan as- salam sebanyak 42 kali yang tersebar didalam berbagai surat dan ayat. Pesan perdamaian dalam muatan makna as-salam dalam Al-Quran surat al- Furqan/25:63. Makna salam dalam ayat ini, menurut Mujahid bahwa kata- kata santun dan lembut. Jika disapa dengan kata hinaan, maka dijawab dengan kata santun dan lembut.

Selain kata as-salam, untuk menyampaikan pesan perdamaian juga menggunakan istilah *as- salah* yang berarti damai, lawan perkataan al- fasad yang berarti hancur atau binasa. Al-Quran menyebut dengan kata ini sebanyak 27 kali, sedangkan menyebut dengan kata al-fasad dengan segala perubahan tasrif-nya sebanyak 42 kali. Dari 27 kali penyebutan istilah as-salah dalam Al-Quran, terdapat lima ayat (Qs.al-Baqarah/2: 182 dan 224; an-Nisa’/4: 128 dan al- Hujurat/49:9-10) yang menghubungkan secara langsung dengan objek yang harus didamaikan, seperti perbaikan di antara internal kaum muslimin yang terlibat konflik dan perdamaian di antara umat manusia yang terlibat ketegangan secara global. Dapat ditegaskan bahwa perdamaian merupakan pesan esensial Al-Quran agar umat manusia mencapai kualitas hidup yang lebih sejahtera lahir batin dengan mendapat keridhaan Allah Subhanau wata’ala.

1. Sikap Islam terhadap kekerasan dan terorisme

Kekerasan yang diungkapkan dengan kata al-‘unf dan terorisme dengan al-irhab. Al-Quran dengan tegas menyebut beberapa tindakan kekerasan yang mengarah pada hal-hal yang negative atau destruktif dan mengancam serta mengancamnya dengan balasan yang setimpal antara lain melalui kata:

- a. Al- Baqy seperti dalam surat an-Nahl:90. Melarang umat Islam untuk melakukan permusuhan dengan tindakan yang melampaui batas.
- b. Tugyan seperti pada surat HUd/11:112. Dapat diartikan dengan sombong, angkuh dan zhalim diungkapkan dengan tagiyah atau tagut (tagin)
- c. Az-Zulm atau kezaliman. Kata ini disebut dalam Al-Quran sebanyak 315 kali. Pengertiannya adalah meletakkan atau melakukan sesuatu tidak pada tempatnya, baik berupa kelebihan atau kekuarangan.
- d. Al-‘Udwan atau permusuhan. Terdapat dalam surat al-Baqarah/2:19 dan al-Maidah/5:87.
- e. Al-Qatl atau pembunuhan. Terdapat dalam surat al-Maidah/5:32.. Balasannya dimasukkan ke dalam neraka Jahannam (QS. an-Nisa’/4: 93).
- f. Al-Hirabah yang artinya paling dekat terorisme dalam pengertian modern. Al-Hirabah diartikan dengan aksiperampokan atau pembunuhan atau menimbulkan kecemasan dan kekacauan.

Al-Quran mengancam keras aksi al-hirabah dan dianggap sebagai musuh Allah dan Rasul-Nya. Atau dengan kata lain terorisme disamakan dengan perlawanan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Karena itu sanksinya sangat berat. Dalam surat al-Maidah/5:33 dijelaskan beberapa bentuk sanksi yang disediakan sesuai dengan tingkat kriminalitas yang dilakukan, yaitu:

- Hukuman mati bagi yang membegal dan membunuh nyawa orang,
- Hukuman mati dengan dibunuh bagi yang membunuh dan merampas harta,
- Potong tangan atau kaki bagi yang merampas harta,
- Pengasingan bagi pembegal yang menimbulkan kengerian dan kecemasan bagi orang lain tetapi tidak merampok dan membunuh.

Dari beberapa terma di atas dapat ditegaskan bahwa Islam menentang segala bentuk kekerasan, kecuali berada dalam tekanan kezaliman pihak lain. Dan diperkenankan membalas perbuatan zalim dengan yang setimpal dan untuk mengembalikannya ke kondisi yang normal atau kembali seimbang.

2. Perlu upaya pengkondisian kerukunan hidup dalam masyarakat

Kerukunan yaitu ta'ayusy al-qaum bil ulfah wal-mawaddah yaitu suatu suku, kelompok, bangsa yang hidup yang dengan penuh kasih sayang dan kecintaan satu sama lain. Atau ta'ayusy as-silmi yaitu hidup dalam keadaan rukun, damai, hidup dalam suatu iklim persatuan dan persahabatan yang dapat melahirkan hidup berdampingan secara damai. Istilah lain 'ayasyahu artinya hidup dengan orang lain dan dapat juga 'aisy yang berarti kehidupan seperti makanan, minuman dan penghasilan.

a. Dialog adalah langkah awal dalam tumbuhnya rasa saling mengerti dan menghormati di kalangan masyarakat agama yang plural. Namun demikian diperlukan konsep yang agar telaksana dengan efektif dan dapat mewujudkan kerja sama antar umat beragama demi kemajuan manusia dan dapat berdampak yang signifikan bagi umat beragama di masyarakat.

b. Dialog antar umat beragama merupakan bentuk komunikasi dua arah. Dialog meniscayakan kesempatan yang sama bagi kedua pihak untuk menyatakan pendapatnya atau memberi tanggapan atas pendapat pihak lain.

Pentingnya dialog ini untuk menjaga hubungan baik dengan siapapun yang mempunyai keyakinan yang berbeda, untuk mengembangkan cara berpikir positif, dengan menanggapi persoalan yang dipertanyakan dan harus ditanggapi dengan baik.

c. Hambatan internal dialog antar umat beragama adalah adanya keyakinan dalam masing- masing agama bahwa agamanya adalah satu- satunya agama yang benar. Adanya sikap arogan antara umat beragama yang satu dengan yang lain (QS. al-Baqarah/2:111 dan 113) yang intinya orang Yahudi dan Nasrani saling mengatakan yang satu dengan yang lain tidak masuk surga karena tidak punya pedoman. Selain itu adanya cara pandang negatif masing- masing umat beragama terhadap penganut agama lain. Masing- masing umat mengklaim hanya agamanya sajalah yang selamat. Selain itu masalah seperti: ketidakadilan, ketimpangan sosial, arogansi kelompok, kebodohan, kemiskinan menjadi cenderung diabaikan. Hambatan berikutnya adanya keyakinan masing- masing agama bahwa setiap agama mempunyai misi penyelamatan terhadap mereka yang dipandang sesat dengan cara memasukkan orang lain keagamanya. Hambatan lain adanya sikap saling muncurigai yang menimbulkan sentimen kelompok yang melebihi sentiment terhadap ajaran agama.

Catatan Kaki

1. Abd. Manaf, Mudjahid, 1993, *Sejaran Agama- Agama*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, hlm. 103-104.

2. *Ibid.*, hlm. 120-121.
3. Yunus, Mahmud, 1986, *al- Adyan*, Hindo Karya, Jakarta, hlm. 47-48.
4. *Ibid.*, hlm. 49- 50.
5. Keene, Michael, 2006, *Agama- Agama Dunia*, Kanisius, Yogyakarta, hlm. 144.
6. *Ibid.*, hlm. 145.
7. Budi Hardiman, F, 2012, *Humanisme dan Sesudahnya*, Jkarta: KPG https://www.kompasiana.com/soefandi/apa-itu-humanisme_5695c979b492734e09c0eeac
8. Ali, Abdullah, 2007, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, Nuansa Aulia, Bandung, hlm.: 215- 217.
9. *Ibid.*, hlm, 124-129.
10. *Ibid.*, hlm, 118-119.
11. *Ibid.*, hlm, 119-120.
12. *Ibid.*, hlm, 121-124.
13. Badan LITBANG dan DIKLAT Kemenag RI, 2014, *Tafsir Al-Quran Tematik*, Kamil Pustaka, Jkarta, hlm. 41.
14. *Ibid.*, hlm. 46.
15. *Ibid.*, hlm. 50